

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### Penelitian Tindakan Kelas

##### a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Wijaya Kusuma (2009:9) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam lingkungan kelas. Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:60), O'Brien mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu riset yang dilakukan saat sekelompok siswa teridentifikasi memiliki suatu masalah, dan peneliti mencari cara untuk mengatasinya. Selain itu, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Padmono (2010), Cohen dan Manion berpendapat bahwa penelitian tindakan melibatkan campur tangan kecil terhadap tindakan yang berlangsung di dunia nyata dan mengevaluasi dampak dari campur tangan tersebut. Pendapat ini mempertegas bahwa kolaborasi dengan ahli dapat dilakukan dalam rangka penelitian tindakan. Di sisi lain, solusi yang diajukan oleh para ahli juga masih perlu diuji efektivitasnya. Berdasarkan pemaparan itu, penelitian tindakan kelas menurut Cohen dan Manion tidak harus sepenuhnya dilakukan oleh guru, melainkan guru dapat berkolaborasi dengan pihak dari luar. Selanjutnya, Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian reflektif kolektif yang dilakukan oleh para peserta dalam ranah sosial guna meningkatkan pemahaman dan keadilan dalam praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta untuk memahami praktik-praktik tersebut dan konteks di mana praktik-praktik itu dilaksanakan. Menurut pandangan mereka, penelitian ini dilaksanakan

secara kolaboratif dengan tujuan untuk membenahi praktik yang mereka jalankan, yang mana upaya perbaikan tersebut didasarkan pada refleksi diri. Dalam karya mereka yang berjudul “Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research 1986”, Kemmis bersama Carr menjelaskan dengan lebih rinci bahwa penelitian tindakan merupakan wujud penelitian refleksi diri yang dilaksanakan oleh para partisipan (misalnya seperti guru, siswa, atau bahkan kepala sekolah) dalam konteks sosial (termasuk dalam pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan kebenaran praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, pemahaman mengenai praktik tersebut, dan konteks serta lembaga di mana praktik itu diterapkan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang bersifat reflektif dan melibatkan individu-individu yang melakukan tindakan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan atau membenahi praktik pembelajaran di dalam kelas (Padmono 2010).

Endang Mulyatiningsih (2011) memaparkan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tema yang diterapkan bersifat kontekstual.
2. Keputusan diambil didasarkan pada evaluasi dan refleksi pribadi.
3. Penelitian dilaksanakan dengan beberapa siklus.
4. Memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja.
5. Penelitiannya bersifat kolaboratif atau partisipatif.
6. Sampel yang digunakan bersifat terbatas.

#### b. Model Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:68-72), terdapat empat model penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu PTK Model Lewin, Riel, Kemmis dan Taggart, dan juga DDAER. Di sisi lain, Wijaya Kusuma (2011:19-24) menyatakan bahwa model PTK mencakup Model Kurt Lewin, Kemmis dan Taggart, John Elliott, serta McKernan. Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari:

1) Model PTK Kurt Lewin

Model ini menjadi landasan bagi banyak model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lainnya. Ia diakui sebagai pencetus dalam bidang penelitian tindakan. Model ini disusun dengan beberapa tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tindakan, pengamatan, dan diakhiri dengan refleksi (Wijaya Kusuma, 2011:20).

2) Model PTK Riel 2

Riel (2007) mengembangkan model kedua yang membagi proses penelitian tindakan ke dalam beberapa langkah, yaitu studi dan perencanaan yang diikuti dengan pelaksanaan tindakan, pengumpulan dan analisis data dan diakhiri dengan refleksi. Riel menyatakan bahwa studi dan perencanaan sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah. Masalah yang ada ditindaklanjuti dengan berdasar pada pengalaman yang ada. Setelah masalah teridentifikasi, selanjutnya langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya dirumuskan, dan langkah-langkah tersebut dapat direalisasi oleh peneliti. Pada tahap perencanaan, media pendukung tindakan disiapkan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, data dan informasi dikumpulkan, dianalisis, dievaluasi, dan diberikan umpan balik. Proses ini

berlanjut hingga masalah dapat terselesaikan (Endang Mulyatiningsih, 2011:70).

### 3) Model PTK Kemmis dan Taggart

Kemmis dan Taggart mengelompokkan proses PTK menjadi empat tahapan yang dilaksanakan dalam satu siklus. Tahapan tersebut meliputi observasi, refleksi, perencanaan, dan tindakan. Model ini sering dijadikan acuan dalam banyak penelitian. Tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan, sementara kegiatan selanjutnya didasarkan pada refleksi dari hasil observasi yang. Siklus ini akan terus berlanjut hingga peneliti merasa puas, masalah teratasi, dan hasil pembelajaran mencapai tingkat maksimal (Endang Mulyatiningsih, 2011:70-71).

### 4) Model PTK DDAER

Desain menyeluruh PTK yang dikenal dengan singkatan DDAER (diagnosis, desain, tindakan, dan observasi). Dalam penelitian ini, langkah diagnosis masalah bukanlah tahap awal sebelum melakukan diagnosis penelitian. Diagnosis masalah diintegrasikan ke dalam latar belakang 13 masalah. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi terhadap tindakan dan memilih salah satu aksi untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti (Endang Mulyatiningsih, 2011:71-72).

### 5) Model PTK John Elliot

Model penelitian ini dilaksanakan dalam sebuah tindakan yang terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap 1, tahap 2, dan tahap 3. Pembagian ini dilakukan dikarenakan beberapa materi dalam pembelajaran tidak dapat diselesaikan secara bersamaan. Proses ini harus dimulai dengan sebuah ide

dan diamati hingga dilaksanakan serta memberikan dampak. (Wijaya Kusuma, 2011:21-22)

#### 6) Model PTK McKernan

Menurut Mc Kernan ada tujuh langkah yang perlu dilakukan, yaitu :

- a) Penilaian kondisi atau penguasaan area
- b) Identifikasi dan pengelompokan masalah
- c) Penyusunan hipotesis mengenai tindakan yang telah dilaksanakan
- d) Implementasi tindakan disertai dengan pemantauan
- e) Penilaian hasil dari tindakan yang diambil
- f) Refleksi serta pengambilan keputusan sebagai bahan untuk pengembangan di masa mendatang

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart, dengan merinci prosedur penelitian ke dalam empat tahapan kegiatan di satu putaran yang biasa disebut dengan “siklus”. Siklus ini dimulai dengan perencanaan yang dilanjutkan dengan tindakan, observasi dan diakhiri dengan refleksi.

#### Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Proses penelitian tindakan kelas meliputi beberapa tahapan, yaitu ide awal, prasurvei, diagnosis, perencanaan, implementasi, pengamatan, refleksi, dan ditutup dengan penyusunan laporan PTK. Sementara itu, Endang Mulyatiningsih menjelaskan bahwa langkah-langkah penelitian ini terdiri dari beberapa elemen penting yang diawali dari diagnosis masalah, dilanjutkan dengan perencanaan dan pelaksanaan tindakan, observasi, analisis data, evaluasi, dan diakhiri dengan refleksi (Wijaya Kusuma 2011)

Berdasarkan penjabaran itu, langkah-langkah penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Gagasan awal: Peneliti harus memiliki ide atau gagasan yang dapat direalisasikan.
2. Prasarvei: Dilakukan untuk memahami kondisi kelas yang akan diteliti secara mendalam, biasanya oleh pengajar seperti guru atau dosen.
3. Diagnosis: Dilaksanakan oleh para peneliti yang dalam sehari-harinya tidak terbiasa melakukan proses pembelajaran di kelas yang menjadi fokus penelitian.
4. Perencanaan: Perencanaan terbagi menjadi dua jenis yaitu perencanaan umum yang mencakup semua aspek PTK dan perencanaan khusus yang berfokus pada implementasi tindakan. Ini mencakup metode, materi, dan lain-lain.
5. Pengamatan: Peneliti melakukan pengamatan secara mandiri dan mencatat keseluruhan peristiwa yang terjadi di kelas selama berlangsungnya proses monitoring.
6. Evaluasi dan refleksi: Kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator atau partisipan dalam pelaksanaan PTK untuk merenungkan hasil penelitian secara kolaboratif, dilakukan setelah tindakan dan pengamatan hasil.
7. Laporan PTK: Disusun setelah selesainya penelitian di lapangan, dengan mengikuti sistematika dan acuan penelitian PTK.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu di dalam penelitian sebagai bentuk perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Beberapa penelitian terkait dengan judul penulis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa UIN Banten Adila Suwardi tahun 2019. Dengan judul skripsi Efektivitas Penggunaan *Power Point* Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Study PAI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas eksperimen bidang penelitian PAI, untuk mengetahui aktivitas belajar siswa di kelas kontrol bidang penelitian PAI dan menentukan kegiatan belajar mahasiswa dalam bidang penelitian PAI. Bidang penelitian pendidikan agama Islam antara kelas eksperimen dan kelas kontrol SMA Negeri 4 Pandeglang.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu efektivitas media *power point* terhadap keaktifan belajar pembelajaran PAI sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh penulis, penulis menyoroti dampak yang didapatkan oleh siswa setelah menggunakan media pembelajaran Papan Jurang. Dari segi bidang studi, dalam penelitian tersebut Adila Suwardi mengambil bidang studi PAI, sedangkan penulis mengambil bidang studi Matematika. Tak hanya itu, Metode penelitian ini menggunakan kelas eksperimen sedangkan penelitian penulis menggunakan PTK.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Lucky Eko Prasetyo Wicaksono mahasiswa UII tahun 2017/2018 dengan judul skripsi Efektifitas Pemanfaatan Media *Power Point* dan Media Poster Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 8 SMP Muhammadiyah 1 Mlati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas penggunaan media *power point* dan poster untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Mlati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *power point* efektif digunakan untuk meningkatkan

hasil belajar Akidah Akhlak dibandingkan dengan media poster. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai hasil belajar pretest-posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut membahas efektivitas media *power point* untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian penulis membahas efektivitas media Papan Jurang untuk menumbuhkan meningkatkan hasil belajar.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Feri Sulistiyono mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul Peningkatan Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik Kelas 1 Melalui Metode *Story Telling* di SD Negeri Gembongan Sentolo Kulon Progo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan dan hasil minat belajar siswa terhadap pembelajaran tematik pada tema pekerjaan kelas I melalui metode story telling di SD N Gembongan, Sentolo, Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian metode bercerita (*story telling*) bisa meninggikan minat belajar siswa kelas I SD N Gembongan.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang peningkatan minat belajar siswa dan jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian PTK. Perbedaan dalam penelitian ini ada pada segi kurikulum dan segi media. Dari segi kurikulum, penelitian tersebut masih memberlakukan kurikulum 2013, sedangkan penelitian penulis memberlakukan kurikulum merdeka. Di sisi lain, pada segi media terdapat perbedaan dimana dalam

penelitian tersebut menggunakan media buku, sedangkan di penelitian yang ditulis oleh penulis ini menggunakan media Papan Jurang.